
KEKERASAN DI INDONESIA DALAM KARYA SASTRA

Oleh Nurhadi^{*)}

A. Pendahuluan

Kekerasan di wilayah Nusantara, baik pada masa sebelum penjajahan, selama masa penjajahan, maupun masa kemerdekaan (yang kini dikenal dengan Indonesia), memiliki catatan yang panjang. Kekerasan dengan berbagai ragam jenisnya ataupun skala ekskalasinya bisa dijumpai dalam sejumlah pustaka sejarah. Suyono termasuk salah satu penulis yang melihat aspek kekerasan di wilayah Nusantara ini dalam catatan panjang penelusuran kepustakaan yang dituangkan ke dalam dua bukunya: *Peperangan Kerajaan di Nusantara*¹⁾ dan *Seks dan Kekerasan pada Zaman Kolonial*.²⁾ Nordholt³⁾ dalam bukunya yang berjudul *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia* menengarai adanya kesejajaran genealogi kekerasan pada masa pra-kolonial, masa kolonial Belanda, dan Orde Baru.

Tokoh-tokoh pahlawan Indonesia hampir sebagian besar berupa tokoh-tokoh perlawanan terhadap bangsa asing yang melibatkan terjadi pertempuran atau peperangan. Tokoh-tokoh tersebut (yang seringkali menjadi tonggak-tonggak sejarah Indonesia) adalah tokoh-tokoh yang melawan dengan cara kekerasan, lebih tepatnya perjuangan dengan mengangkat senjata. Hampir sebagian tokoh pahlawan itu selalu digambarkan mengenakan pakaian tradisional yang selalu dilengkapi dengan senjata tradisionalnya seperti keris, clurit, rencong, badik, mandau, kujang, dan senjata sejenisnya.

Peristiwa-peristiwa kekerasan sepanjang sejarah Indonesia itu hampir mewarnai citra sejarah Indonesia. Apakah bangsa ini menyukai kekerasan sehingga sedikit-sedikit mudah marah, mengamuk lalu mengangkat senjata? Dalam tulisan ini memang sengaja dihindari pembasan penyebab terjadinya kekerasan tersebut dan alasan di balik terjadi kekerasan itu. Tulisan ini tidak mengungkapkan dari pihak manakah yang dibenarkan dan pihak mana yang disalahkan dalam peristiwa rangkaian kekerasan tersebut. Tulisan ini hanya berusaha mengungkap sejumlah peristiwa historis yang terkait dengan kekerasan yang diangkat dalam karya sastra Indonesia.

Tulisan ini berusaha mendeskripsikan rangkaian kekerasan dalam sejarah Indonesia, baik pada masa prapenjajahan, masa penjajahan, masa kemerdekaan, maupun masa pascakemerdekaan yang diangkat menjadi tema utama sejumlah karya sastra Indonesia. Dalam hal ini karya sastra, khususnya karya fiksi Indonesia, pada dasarnya selain berfungsi untuk merefleksikan kondisi sosial masyarakatnya, juga berfungsi untuk menampilkan sebuah citra terhadap masyarakat yang digambarkannya. Meski demikian, tulisan ini belum sampai pada analisis tentang pencitraan kekerasan di Indonesia melalui karya-karya sastra yang ada. Tulisan ini lebih memfokuskan deskripsinya pada penggambaran aspek kekerasan tersebut dalam rangkaian sejarah Indonesia.

B. Rangkaian Kekerasan dalam Sastra

1. Masa Prapenjajahan

Dalam bukunya yang pertama, *Peperangan Kerajaan di Nusantara*, Suyono memaparkan rangkaian tindak kekerasan, khususnya berupa perang yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan di wilayah Nusantara; mulai dari kerajaan-kerajaan Hindu seperti Sriwijaya dan Mataram hingga pembahasan tentang KNIL, tentara kolonial Belanda. Pergeseran kekuasaan, baik berupa perluasan wilayah, perebutan pengaruh hingga permasalahan suksesi dari sebuah kerajaan bisa dikatakan sebagai corak dan bentuk kekerasan yang terjadi pada kerajaan-kerajaan di wilayah Nusantara sebelum kedatangan bangsa Eropa. Dengan memfokuskan kajiannya pada kerajaan-kerajaan di Jawa, Suyono⁴⁾ menguraikan fakta sejarah peperangan yang terjadi pada kerajaan Mataram (Hindu), masa Erlangga, Majapahit, Mataram Islam, Banten, dan Pajajaran.

Pertentangan antara Majapahit dengan kerajaan Sunda terjadi ketika Hayam Wuruk berniat meminang putri Raja Sunda untuk menjadi permaisurinya. Dengan diantar ayahnya, Putri Sunda yang bernama Diah Pitaloka, beserta sejumlah besar pengiringnya berangkat ke perbatasan Majapahit. Di sana Hayam Wuruk akan menjemputnya, sesuai dengan kebiasaan pernikahan pada masa itu. Pada saatnya, tibalah Patih Gajahmada menjemput sang putri. Tetapi, alih-alih menyerahkan putrinya, Raja Sunda justru tersinggung ketika mengetahui pernikahan ini dilakukan Hayam Wuruk untuk menguasai tanah Sunda. Ia merasa terhina. Jauh-jauh ia mengantar putrinya, bukanlah juga bermaksud untuk mengantarkan kekuasaannya kepada Hayam Wuruk. Ketersinggungan itu kemudian berbuah pertengkaran, karena Gajahmada bersikukuh membawa Putri Sunda ke Majapahit. Perkelahian tak dapat dihindari. Raja Sunda dan seluruh pengiringnya tewas. Putri Sunda dibawa paksa ke Majapahit; tak lama kemudian, ia pun meninggal.⁵⁾ Inilah salah satu bentuk pembantaian, praktik kekerasan yang terkait dengan perebutan pengaruh, di mana Gajahmada pada waktu itu bersumpah untuk menyatukan wilayah Nusantara ini dalam kekuasaan Majapahit.

Pendirian kerajaan Majapahit itu sendiri diawali oleh sebuah rangkaian peperangan. Pasukan Khu Bilai Khan dari Cina akhirnya tiba di perairan Nusantara. Mereka bermaksud menghukum Kertanegara, Raja Singasari, yang tidak mau tunduk, malahan bersikap menghina terhadap kekaisaran Cina. Satu tim dari pasukan itu berangkat mendahului yang lainnya. Misi mereka adalah kembali membujuk Raja Kertanegara untuk menyerah, agar peperangan tidak perlu terjadi. Kabar ini sampai ke telinga Raden Wijaya. Dengan cerdas ia menghubungi pasukan pendahulu ini. Ia memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menggempur Jayakatwang yang telah menyingkirkan Kertanegara, mertua Wijaya. Ia berjanji akan membantu pasukan Cina.

Di Kediri, Jayakatwang dengan 100.000 pasukannya telah menyiapkan pertahanan. Terjadilah peperangan dahsyat selama delapan hari. Serangan demi serangan dilakukan pihak Cina dan Wijaya sampai akhirnya pertahanan Kediri jebol. Raden Wijaya dan Cina memenangkan peperangan, meskipun tidak sedikit pula anggota pasukan mereka yang tewas. Jayakatwang menyerah. Setelah Kediri jatuh, Wijaya mengundurkan diri dan kembali ke Majapahit. Akan tetapi, diam-diam Wijaya menyiapkan pasukannya untuk mengalahkan pasukan Cina Tartar tersebut. Seluruh

pasukan Cina yang ada bersamanya habis ia bunuh. Dengan semakin kukuhnya kedudukan Wijaya, maka semakin kukuh pula kerajaan Majapahit itu.⁶⁾

Selain kekerasan berupa perang antar-kerajaan, intrik pengambilalihan kekuasaan dari dalam juga berlangsung pada masa pra-kolonial ini. Jauh sebelum Majapahit, di Tumapel yang kemudian menjadi Singasari, perebutan kekuasaan atau suksesi berpusat pada penggunaan keris buatan Mpu Gandring yang memang telah dipesan oleh Arok untuk merebut tampuk kekuasaan. Setelah menyingkirkan penguasa Tumapel, Arok kemudian mengambil alih kekuasaan dan permaisuri, Dedes. Arok sendiri akhirnya dan sejumlah keturunannya tewas silih berganti dalam memperebutkan tampuk kekuasaan di Singasari. Pramoedya Ananta Toer mendeskripsikan intrik di Singasari ini dengan sangat menarik dalam salah satu novelnya yang berjudul *Arok Dedes*.⁷⁾

Pada masa Majapahit, selain terjadi tindak peperangan dengan kerajaan-kerajaan lainnya, khususnya pada masa kepemimpinan Gajahmada, juga terjadi perang suksesi. Pada masa akhir pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit mengalami krisis kepemimpinan. Hayam Wuruk mempunyai seorang putra, Wirabumi, tetapi lahir dari selirnya, bukan dari permaisuri. Karenanya ia tidak diperkenankan memegang seluruh kerajaan yang ada. Sebagai seorang ayah, Hayam Wuruk berniat baik dengan memberikan Wirabumi bagian timur kerajaannya. Untuk memerintah Majapahit sendiri, Hayam Wuruk menunjuk kemenakannya, Wikramawardhana. Setelah menetapkan titahnya, raja Majapahit itu pun akhirnya meninggal pada 1389.

Dengan terbaginya Majapahit, kini kondisinya tidak sekuat masa sebelumnya. Sepuluh tahun setelah kematian Hayam Wuruk, semua berjalan dengan baik. Kesulitan mulai terjadi ketika pada tahun 1400 Raja Majapahit menetapkan keputusan yang tidak menyenangkan Wirabumi. Ketidakpuasan Wirabumi disebabkan oleh tindakan Wikramawardhana yang memberikan tahta kepada Sugita, putrinya dari istri selir. Wikramawardhana sendiri memutuskan untuk menjadi pertapa. Wirabumi menentang keputusan tersebut karena dia merasa lebih berhak terhadap tahta Majapahit daripada Sugita.

Untuk membela hak putrinya, Wikramawardhana keluar dari pertapaannya. Selama bertahun-tahun kemudian terjadilah perang perebutan tahta. Pada tahun 1406, Majapahit menduduki bagian Timur kerajaan Wirabumi. Pembantaian dan pembunuhan tak terhindarkan lagi. Termasuk juga terhadap seratus orang perwakilan Cina yang tinggal di sana. Wirabumi, meskipun berhasil lari dengan kapal, masih dapat dikejar dan dibunuh. Kepalanya dipenggal dan dibawa ke Majapahit sebagai bukti.⁸⁾ Peristiwa ini diabadikan dalam sebuah folklor, adalah sebuah legenda tentang "Damarwulan dan Menak Jinggo". Menak Jinggo, raja Blambangan yang berbentuk raksasa merupakan penggambaran atau pencitraan negatif terhadap Wirabumi. Kisah ini pernah dibukukan oleh Pane,⁹⁾ Timoer,¹⁰⁾ Bachtum,¹¹⁾ Harnaeni,¹²⁾ Soekirno,¹³⁾ dan Sutrimo¹⁴⁾ serta pernah diteliti dengan menggunakan analisis struktur naratif Vladimir Propp oleh Wahyuningtyas.¹⁵⁾

Kemunduran kerajaan Hindu Majapahit di Jawa yang digantikan dengan kemunculan kerajaan Islam di Demak juga tak luput menjadi sumber cerita bagi sejumlah karya sastra. Karya-karya seperti *Serat Centhini* dalam bahasa Jawa ataupun

*Arus Balik*¹⁶⁾ merupakan salah satu contoh karya sastra yang mengambil latar waktu maupun tempat dari peralihan periode ini. Di dalamnya juga dikisahkan sejumlah peperangan antar-kerajaan-kerajaan kecil setelah kemunduran Majapahit dan kemunculan kekuatan Demak serta muncul pihak Eropa, khususnya Portugis di Malaka.

Dengan mengikuti kisah kehidupan Wiranggaleng, syahbandar Tuban yang turut dalam berbagai pertempuran laut dan sejumlah intrik perebutan kekuasaan pada masa pemerintahan Adipati Unus ataupun Trenggono di Demak, berbagai aksi kekerasan yang dikisahkan dalam *Arus Balik* ini makin mengukuhkan rangkaian sejarah kekerasan di Nusantara.

2. Masa Penjajahan

Datangnya bangsa Eropa sebagai penjajah, khususnya Belanda yang memiliki rentang waktu penjajahan terlama dan memiliki wilayah kekuasaan yang kemudian setelah merdeka menjadi wilayah Indonesia, merupakan catatan kelam akan praktik-praktik kekerasan, khususnya terhadap bangsa terjajah, dalam kasus ini adalah bangsa Indonesia. Selain eksploitasi terhadap kekayaan alam negeri terjajah oleh penjajah, selama masa penjajahan sejumlah praktik kekerasan berlangsung dalam skala besar dan kompleks. Berbagai tindak bentuk pembunuhan (*homicide*) akibat peperangan perebutan kekuasaan terjadi hampir di semua wilayah ini.

Praktik perbudakan atau jual beli manusia berlangsung demi terpenuhinya tenaga kerja atau kuli di sektor perkebunan Hindia Belanda juga berlangsung selama masa penjajahan itu sendiri. Tanam paksa (*cultuurstelsel*) dan kerja paksa (*rodi*) merupakan bentuk kekerasan lain yang juga dilakukan Belanda. Tindak rasialistik yang menempatkan bangsa kulit putih pada tataran tertinggi dan kaum pribumi pada tataran terendah juga berlangsung pada masa ini, belum lagi perlakuan merendahkan terhadap kedudukan kaum wanita oleh kaum laki-laki, baik oleh laki-laki sesama bangsa maupun oleh laki-laki kulit putih. *Nyai* atau gundik adalah wanita pribumi yang diperistri atau lebih tepatnya sebagai istri simpanan laki-laki kulit putih, khususnya Belanda, yang tidak memiliki hak hukum, kewarganegaraan, politik, sosial, maupun budaya. Kedudukan *nyai* bahkan sering disamakan dengan pemuas seksual laki-laki kulit putih.¹⁷⁾

Kisah Untung Suropati merupakan salah satu bukti adanya perbudakan selama masa penjajahan. Untung merupakan budak dari Bali yang kemudian melakukan pemberontakan terhadap penjajahan Belanda. Awalnya Untung melarikan diri demi menghindari hukuman gara-gara persoalan asmara dengan anak tuannya, Suzane. Dari pelarian inilah, akhirnya pengaruh pemberontakan Untung Suropati melibatkan sejumlah kerajaan seperti Banten maupun Mataram di bawah pemerintahan Amangkurat II hingga ke wilayah di Jawa Timur.

Mayor Tack yang ditugasi untuk menangkap Suropati bahkan menemui ajalnya pada 1678 ketika pasukannya berhadapan dengan pasukan Bali pimpinan Untung Suropati.¹⁸⁾ Kisah Untung Surapati ini diangkat ke dalam roman oleh Abdoel Muis dengan judul *Surapati*¹⁹⁾ yang kemudian disusul dengan sekuelnya *Robert Anak Suropati*.²⁰⁾

Praktik rasialisme juga diterapkan oleh Belanda, tidak hanya terhadap pribumi tetapi juga terhadap kelompok peranakan Cina yang berujung pada pembantaian 9

Oktober 1740. Bermula dari kekhawatiran persaingan dagang dan kekhawatiran akan pemberontakan kaum Cina di Batavia terhadap pemerintahan Belanda, Adrian Valckenier selaku Gubernur Jendral VOC yang ke-25 (1737—1741) memerintahkan pembantaian terhadap sekitar 10.000 kaum Cina. Pembantaian mula-mula dilakukan terhadap tahanan di penjara, kemudian di rumah sakit, lalu meluas ke seantero kota. Perlawanan kaum Cina juga berlangsung di Semarang dan kota-kota lain di luar Batavia.²¹⁾

Secara lebih mendalam, peristiwa ini dibukukan oleh Hembing Wijayakusuma dalam judul *Pembantaian Massal 1740, Tragedi Berdarah Angke*.²²⁾ Remy Sylado mengangkat latar peristiwa ini ke dalam naskah dramanya dengan memasukkan tokoh-tokoh historis seperti Adrian Valckenier, Pakubuwono II, dan pemberontak Cina seperti Tan Pan Chiang dan Uy Ing Kiat dengan tokoh-tokoh fiktif seperti Hien de Wit, Hien Nio, Wouter Ruyter, ataupun Karel Dijkstra ke dalam naskah dramanya yang berjudul *9 Oktober 1740, Drama Sejarah*.²³⁾

Peristiwa pembantaian serupa juga terjadi di Bali dengan skala korban yang lebih kecil. Peristiwa ini dikenal dengan istilah Puputan Bali, yang terjadi pada 20 September 1906, pertempuran yang hanya berlangsung tidak sampai dua jam itu menelan korban sekitar 6000 orang, termasuk Raja Denpasar/Badung dan Raja Pamecutan. Tidak hanya para prajurit yang tewas, tetapi juga sejumlah perempuan dan anak-anak dari pihak Raja Badung dan Raja Pamecutan turut meninggal dengan cara bunuh diri di medan pertempuran yang tidak seimbang tersebut.

Peristiwa ini berawal dari ketidakmauan Raja Badung untuk membayar perompakan sebuah kapal milik orang Cina yang kandas di pantai mereka.²⁴⁾ Peristiwa ini terekam dalam berbagai babad seperti *Babad Arya Tabanan*, *Geguritan Bhuwanawinasa*, *Catatan Harian I Gusti Putu Jlantik*, dan pada 2006 terbit buku berjudul *Seabad Puputan Badung* (<http://jirovun.blogspot.com/>)

Semasa Deandels memerintah di Hindia Belanda (1808--1811), dibangunlah Jalan Raya Pos yang membentang dari ujung barat hingga ke ujung timur Pulau Jawa (dari Anyer hingga Panarukan). Pekerjaan membangun jalan ini menelan banyak korban, khususnya para tenaga kerja paksa di wilayah karesidenan yang dilewati oleh jalan ini hingga selesainya proyek ini pada 1809. Deandels sendiri dikenal sebagai gubernur jendral yang keras dan kerap merendahkan martabat raja-raja dan residen.²⁵⁾ Perihal pembangunan Jalan Raya Pos ini, Pramoedya Ananta Toer mengangkatnya dalam buku *Jalan Raya Pos, Jalan Deandels*.²⁶⁾

Ketika sampai di kota Sumedang, tempat pembangunan jalan harus melalui daerah Cadas Pangeran, jatuh korban tewas sebanyak 5000 orang. Ketika pembangunan jalan itu harus menghubungkan Semarang dengan Demak yang kondisinya berawa-rawa, banyak pekerja rodi yang tewas karena malaria. Pembangunan Jalan Raya Pos ini, menurut Pramoedya, termasuk salah satu bentuk genosida pada masa pendudukan Belanda, selain sejumlah genosida lainnya seperti pada masa Jan Pieterszoon Coen di Bandaniera (1621), *cuulturstelsel* atau tanam paksa (1824—1870), ataupun pembantaian oleh Westerling pada 1947 (http://id.wikipedia.org/wiki/Jalan_Raya_Pos).

Pada bulan Mei 1886 terjadi pemberontakan para petani di perkebunan swasta Ciomas, dekat kediaman resmi Gubernur Jendral di Bogor. Setelah dikirim tentara dari Batavia, berlangsunglah penembakan yang mengakibatkan 40 orang meninggal dan 70 lainnya terluka. Pihak pemberontak petani yang hanya bersenjata keris dan pisau sebetulnya terpisah jurang yang dalam dengan para tentara sehingga penembakan tersebut sebetulnya tidak harus terjadi karena tidak membahayakan tentara.²⁷⁾

Kedudukan wanita seringkali mengalami tindak kekerasan, baik dilakukan oleh laki-laki pribumi ataupun oleh laki-laki kulit putih. Dalam kasus yang terakhir banyak dialami oleh para perempuan pribumi yang dijadikan *nyai* oleh para lelaki kulit putih. Kedudukan seorang *nyai* tidak sama dengan seorang istri. Kedudukan seorang *nyai* atau gundik lebih mendekati kedudukan seorang babu yang juga melayani kebutuhan seksual tuannya.

Mereka tidak memiliki hak milik yang kini dikenal hak-hak sipil, hukum, maupun kewarganegaraan. Terhadap harta miliknya, bahkan terhadap anaknya sendiri, seorang *nyai* tidak diakui kepemilikan haknya. Inilah yang dialami Nyai Ontosoroh sepeninggal suaminya, Tuan Millema, yang tidak berdaya dalam mempertahankan Annelies, anak gadisnya sehingga dia harus dikirim ke Belanda untuk diserahkan kepada kakak laki-lakinya lain ibu. Undang-undangnya memang demikian. Kegetiran Nyai Ontosoroh dalam roman *Bumi Manusia*²⁸⁾ menjadi cerminan berbagai perilaku kekerasan terhadap perempuan pribumi.

Dalam roman Pramoedya Ananta Toer lainnya, *Gadis Pantai*²⁹⁾, nasib perempuan juga mengalami perlakuan kekerasan di tangan laki-laki pribumi. Dalam roman ini dikisahkan bagaimana seorang perempuan mengalami berbagai bentuk penderitaan, mulai dari dijual oleh orang tuanya kepada salah seorang pejabat, menjalani kehidupan sebagai seorang istri pejabat itu tanpa ditempatkan dalam kewajarannya sebagai manusia, bahkan dibuang kembali ke kampungnya setelah ia melahirkan seorang anak dari suaminya. Selanjutnya ia tidak memiliki hak atas bayinya bahkan untuk sekedar mengakuinya.

Kekerasan terhadap perempuan juga terjadi akibat kepemilikan modal atau kekayaan seseorang. Kisah Sitti Nurbaya yang terpisah dari kekasihnya, Samsul Bachri, kemudian diperistri oleh Datuk Maringgih berawal dari kepemilikan kekayaan. Keluarga Nurbaya bukanlah keluarga miskin. Akibat jeratan hutang bapaknya terhadap Datuk Maringgih, Nurbaya harus menebus hutang yang tak terbayar tersebut dengan menjadi istri laki-laki tua yang telah beristri itu. Keterpaksaan keadaan, ketidakbahagiaan selama menikah, bahkan cara kematiannya dengan cara diracun, menggambarkan berbagai rangkaian tindak kekerasan yang dialami Sitti Nurbaya.³⁰⁾

3. Masa Kemerdekaan

Pada masa penjajahan Jepang, tindak kekerasan terhadap wanita berlangsung lebih tragis. Dalam kasus kekerasan terhadap wanita di Nanking, Cina, diperkirakan antara 20.000 hingga 80.000 wanita diperkosa oleh serdadu Jepang. Di Indonesia, berbagai tindak kekerasan tentara Jepang mulai dari pengumpulan bahan makanan untuk keperluan perang Jepang, romusha, kelaparan hingga *jugun ianfu* atau wanita

penghibur telah menambah daftar panjang praktik kekerasan selama masa pendudukan.

Wanita-wanita yang menjadi korban tindak kekerasan seksual pada masa pendudukan Jepang ini muncul dalam sejumlah karya fiksi Indonesia seperti yang dialami oleh Tinung dalam *Ca Bau Kan*,³¹⁾ dan Keke yang kemudian berganti nama menjadi Keiko dalam *Kembang Jepun*.³²⁾ Tokoh Tinung dan Keke masing-masing terdapat dalam novel Remy Sylado. Selain itu, ada gambaran wanita yang rencananya hendak dikirim ke Jepang untuk belajar tetapi malah dijadikan wanita penghibur di sebuah pulau. Gambaran ini dikisahkan dalam *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer.

Tinung atau Siti Nurhayati (tokoh dalam *Ca Bau Kan*) digambarkan diperkosa oleh para tentara Jepang dengan cara disiksa dan digilir dengan cara undian terlebih dahulu hingga akhirnya pingsan gara-gara ditampar oleh tentara terakhir dari sejumlah tentara Jepang yang biadab.³³⁾ Kejadian yang dialami Tinung mirip dengan apa yang dialami oleh Keiko dalam novel Remy Sylado lainnya, *Kembang Jepun*. Garis kehidupan Tinung sendiri diwarnai dengan perlakuan kekerasan mulai dari dinikahkan secara paksa dengan laki-laki, menjadi penjaja seks di Kali Jodo, disiksa semasa menjadi istri Tan Peng Liang yang dari Bandung, dan mengalami penderitaan semasa pendudukan Jepang sebagai *jugun ianfu*.

Selain menjadikan sejumlah perempuan menjadi *jugun ianfu*, Jepang juga menjadikan pada lelaki menjadi romusha, dan mengumpulkan semua bahan pangan untuk keperluan perang Jepang yang mengakibatkan kelaparan di mana-mana. Pada masa pendudukan Jepang juga direkrut para pemuda Indonesia menjadi *heiho*. Mereka dimanfaatkan untuk berperang di pihak Jepang bahkan untuk memerangi bangsanya sendiri seperti apa yang dilakukan Tamin, tokoh pemuda dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar.³⁴⁾

Sikap dan tindakan tentara Jepang yang kasar dan kejam juga muncul dalam kisah-kisah sejumlah novel maupun cerpen Indonesia. Sastrodarsono, seorang tokoh priyayi dalam novel *Para Priayi*³⁵⁾ karya Umar Kayam. Suatu hari ia mendapatkan penghinaan yang tidak akan dilupakannya seumur hidupnya manakala ia digampar kepalanya oleh tentara Jepang.

Semasa perang kemerdekaan, Indonesia mengalami berbagai pergolakan dalam mempertahankan kemerdekaan, baik dalam menghadapi tentara asing yang mau menancapkan kembali kekuasaannya maupun terhadap pemberontakan dari daerah. Masa perang kemerdekaan ini banyak dijadikan latar dan tema sejumlah karya sastra yang muncul pada masa itu. Cerpen-cerpen Nugroho Notosusanto, baik yang terkumpul dalam antologi *Hujan Kepagian* (1958), *Tiga Kota* (1959), maupun *Rasa Sayange* (1961)³⁶⁾ mengisahkan pergolakan tersebut.

Dalam salah satu cerpennya dikisahkan seorang kepala prajurit gerilya akhirnya mencekik anaknya sendiri dalam gendongannya ketika tengah menyeberangi sungai supaya tangisnya tidak terdengar musuh sehingga seluruh pasukannya selamat. Di cerpen lain, dikisahkan bagaimana seorang pejuang kemerdekaan salah perhitungan ketika mengebom iring-iringan kendaraan Belanda di mana salah satunya, yakni sebuah bus yang ternyata ditumpangi anak-anak. Mereka turut menjadi korban dalam

peperangan ini. Kekerasan-kekeraan yang terpaksa ataupun tanpa sengaja dilakukan banyak digambarkan pada masa pascakemerdekaan.

Karya-karya lain yang mengangkat peristiwa seputar perang kemerdekaan dengan sejumlah adegan kekerasan berupa peperangan muncul dalam sejumlah karya fiksi Indonesia seperti *Pagar Kawat Berduri* (1961) dan *Di Medan Perang dan Cerita-cerita Lain* (1961) karya Trisnojuwono, *Surabaya* (1948) karya Idrus, *Jalan Tak Ada Ujung* (1952) karya Mochtar Lubis, *Para Priayi* (1992) karya Umar Kayam, *Burung-burung Manyar* (1981) karya Mangunwijaya, ataupun dalam *Ca Bau Kan* (1999) dan *Kembang Jepun* (2003) karya Remy Sylado.

Pada masa ini, selain dihadapkan pada perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari Belanda yang ingin kembali mencengkeramkan kekuasaannya ataupun pihak asing lainnya, Indonesia juga dihadapkan pada sejumlah pemberontakan daerah yang tidak puas dan ingin memisahkan diri.

4. Masa Pascakemerdekaan

Sejarah kekerasan berikutnya di Indonesia terjadi pada tahun 1965 dan tahun-tahun berikutnya yang terkait dengan peristiwa G30-S 1965/PKI. Menurut Anderson,³⁷⁾ pembantaian yang berlangsung dari Oktober 1965 hingga Januari 1966 tersebut mengakibatkan korban yang ditengarai beraliran kiri tidak kurang dari setengah juta orang. Belum lagi ditambah korban represif yang diperlakukan oleh pemerintah Orde Baru terhadap mereka yang terlibat maupun keluarga yang terkait dengan orang-orang peristiwa G30-S 1965/PKI.³⁸⁾

Ada sejumlah fiksi Indonesia yang mengangkat latar peristiwa ini dalam karya-karyanya seperti misalnya Ahmad Tohari melalui novel *Kubah* (1980), dan triloginya yang terkenal *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), dan *Jentera Bianglala* (1986); kemudian Umar Kayam seperti yang terdapat dalam *Sri Sumarah* (1986), *Bawuk*, dan *Para Priayi* (1992).

Tokoh-tokoh seperti Karman dalam *Kubah*, Srintil dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, Sri Sumarah dalam *Sri Sumarah*, Bawuk dalam *Bawuk*, ataupun Hari dalam *Para Priayi* merupakan tokoh-tokoh yang menjadi korban tindak kekerasan langsung, tak langsung, ataupun represif karena terkait dengan peristiwa G30-S 1965/PKI. Mereka mengalami pahitnya jeruji besi hingga terputus sumber penghidupannya karena dikeluarkan dari tempat kerjanya.

Nasib orang-orang yang ditahan oleh Orde Baru karena peristiwa G30-S 1965/PKI tampak dalam memoar Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Sorang Bisu* jilid I dan II (1995 dan 1997)³⁹⁾ atau dalam buku *Memoar Pulau Buru* (2004) karya Hesri Setiawan⁴⁰⁾. Dalam buku Pramoedya ini dikisahkan bagaimana kehidupan yang dijalani oleh para tahanan di Pulau Buru, pulau yang dipakai rezim Soeharto untuk memenjarakan orang-orang yang terlibat G30-S 1965/PKI.

Selain mengisahkan berbagai bentuk penyiksaan yang dialami oleh penulisnya selama tinggal di pulau penjara tersebut, juga dikisahkan secara umum kondisi nasib teman-teman penulis yang mengalami berbagai tindak kekerasan. Buku ini juga dilengkapi data-data orang yang meninggal di Pulau Buru beserta keterangan lain yang selama ini tidak terekspos oleh publik. Pramoedya Ananta Toer termasuk salah satu

korban tindak kekerasan oleh rezim Soeharto dari sejumlah pengarang Lekra yang merasakan kehidupan penjara di Pulau Buru. Tokoh-tokoh Lekra lainnya banyak yang menjalani kehidupan *exile* dan tidak bisa kembali ke Indonesia seperti Utuy Tatang Sontani, Agam Wispi, Sobron Aidit, dan lainnya.

Tindak kekerasan Orde Baru tidak hanya kepada lawan politiknya, PKI dan elemen-elemen pendukungnya, tetapi juga kelompok-kelompok tertentu yang secara politis berseberangan. Orde Baru ditengarai menjadi pihak yang bertanggung jawab atas pembunuhan terhadap para gali atau “gabungan anak-anak liar” pada 1983--1985, penembakan di Tanjung Priok (1984) dan Lampung (1989), insiden penembakan di Dili pada 1991 dan kekerasan di Timor Timur secara keseluruhan, kekerasan “etnik” di Kalimantan Barat, konflik “agama” di Maluku, pembunuhan ala ninja yang marak pada 1997 khususnya di wilayah Tapal Kuda Jawa Timur, penculikan para aktivis 1997 hingga peristiwa kerusuhan Mei 1998, kekerasan militer di Aceh ataupun di Papua, dan sejumlah kekerasan lainnya.

Terhadap tindak kekerasan-kekerasan tersebut, Seno Gumira Ajidarma mengungkapkannya dalam sejumlah fiksinya seperti dalam *Penembak Misterius* (1993) mengenai pembunuhan para gali, *Saksi Mata* (1994) dan *Jazz Parfum dan Insiden* (1996) yang mengangkat peristiwa insiden Dili, *Mengapa Kau Culik Anak Kami* (2001) tentang penculikan para aktivis, ataupun *Iblis Tidak Pernah Mati* (2001) yang mengisahkan kerusuhan Mei 1998. Selain pada karya-karya tersebut, gambaran kekerasan pemerintahan Orde Baru juga muncul dalam karyanya yang lain seperti pada: *Dunia Sukab, Sebuah Cerita* (2001) dan *Kalatidha* (2007)

Selain bentuk-bentuk kekerasan langsung seperti yang dikemukakan di atas, Orde Baru juga dipenuhi dengan tindak kekerasan represif berupa pembatasan kebebasan akademik di sejumlah perguruan tinggi seperti yang ditemukan oleh Human Right Wacht (<http://www.hrw.org/reports98/indonesia2>), pembredelan sejumlah media massa seperti yang pernah dialami oleh majalah *Tempo*, *Detik*, dan *Editor*. Selama pemerintahan Orde Baru setidaknya ada 19 koran yang dibredel.⁴¹⁾

Berbagai tindak penyensoran juga terjadi pada masa ini sehingga sejumlah media cetak melakukan *selfcensorship*. Hal inilah yang pernah dialami Seno Gumira Ajidarma ketika bekerja di Majalah *Jakarta Jakarta* manakala memberitakan peristiwa di Timor Timur. Dari latar belakang inilah bukunya yang berjudul *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*⁴²⁾ diterbitkan.

Tindak kekerasan, khususnya kekerasan negara terhadap masyarakatnya, ditemukan oleh Harris Effendi Thahar dalam disertasinya di Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Kekerasan dalam Cerpen-cerpen Pilihan *Kompas* 1992—1999; Suatu Tinjauan Struktural Genetik”. Dalam disertasinya ini dinyatakan bahwa dalam cerpen-cerpen pilihan *Kompas* yang notabene merupakan refleksi dari kondisi masyarakat Indonesia, ditemukan banyak ragam dan motif kekerasan, meski yang paling dominan justru kekerasan negara terhadap masyarakatnya.⁴³⁾

C. Penutup

Dalam analisis Budianta⁴⁴⁾ ketika mengomentari Cerpen Pilihan *Kompas* 2004, juga ditemukan kekerasan menjadi tema utama, baik terhadap permasalahan

perempuan yang menjadi korban dalam aturan normatif relasi laki-laki dan perempuan maupun dalam berbagai dimensi sosial politik yang berujung pada peminggiran satu kelompok masyarakat. Dengan maraknya kekerasan dalam ranah privat seperti kekerasan terhadap perempuan seperti yang ditemukan oleh Budianta tersebut lewat analisis terhadap sejumlah cerpen, kekerasan kriminalitas keseharian yang banyak ditayangkan oleh stasiun-stasiun televisi, kekerasan yang dilakukan anak-anak gara-gara tayangan *smack down*, ataupun beragam kekerasan lainnya di negeri ini, menandakan adanya suatu fenomena tertentu terhadap kekerasan.

Benarkah sinyalemen pola kekerasan di masyarakat ditularkan oleh negara sebagaimana dinyatakan oleh Pitaloka?⁴⁵⁾ Benarkah negara selama ini telah melakukan “perselingkuhan” dengan pihak-pihak pelaku kriminalitas seperti preman atau milisia dalam tindak kekerasan sebagaimana Belanda dulu melakukan hal yang sama lewat para jagoan seperti yang disitir oleh Nordholt?⁴⁶⁾

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sekaligus mengimplikasikan terhadap tuntutan adanya kajian yang lebih mendalam, baik atas fenomena kekerasan dalam karya sastra Indonesia maupun fenomena sejarah kekerasan di negeri ini. Apakah benar bangsa ini dikenal suka mengamuk? Benarkah bangsa ini lebih menyukai peperangan antarsaudara seperti yang tercermin dengan lebih populernya mahabarata daripada ramayana?

Endnote

*) Nurhadi adalah staf pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta; alumnus Program Pascasarjana bidang sastra (magister humaniora) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- 1) Capt. R.P. Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara* (Jakarta: Grasindo, 2003).
- 2) Capt. R.P. Suyono, *Seks dan Kekerasan pada Zaman Kolonial* (Jakarta: Grasindo, 2005).
- 3) Henk Schult Nordholt, *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002).
- 4) Lihat Suyono, 2003 hlm 1—33.
- 5) Lihat Suyono, 2003 hlm 18.
- 6) Lihat Suyono, 2003 hlm 12—13.
- 7) Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes* (Jakarta: Hasta Mitra, 1999).
- 8) Lihat Suyono, 2003 hlm. 19—20.
- 9) Sanusi Pane, *Sandyakala ning Majapahit* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1975).
- 10) Sunarto Timoer, *Damarwulan: Sebuah Lakon Wayang Krucil* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980).
- 11) Ruth Bachtum, *Cerita Damarwulan* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, P dan K, 1982).
- 12) Harnaeni, *Damarwulan* (Bandung: Citra Budaya, 1986).
- 13) Ade Soekimo, *Damarwulan, Raja Penerus Dinasti Majapahit* (Jakarta: Grasindo, 1994).
- 14) Sutrimo, *Damarwulan* (Surabaya: BP Mingguan Jayabaya).
- 15) Sri Wahyuningtyas, *Cerita Damarwulan Karya Sutrimo dalam Analisis Struktur Naratif Propp* (Tesis S2), Yogyakarta: UGM, 2000.
- 16) Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik* (Jakarta: Hasta Mitra, 1995).
- 17) Lihat Suyono, 2005 hlm. 16—43.
- 18) Lihat Suyono, 2003 hlm 73—77.
- 19) Abdoel Moeis, *Suropati* (Jakarta: Balai Pustaka, 1950).
- 20) Abdoel Moeis, *Robert Anak Suropati* (Jakarta: Balai Pustaka, 1953).
- 21) Lihat Suyono, 2003 hlm 83—88 dan Suyono, 2005 hlm 60—77.
- 22) Hembing Wijayakusuma, *Pembantaian Massal 1740, Tragedi Berdarah Angke* (Jakarta: Populer Pustaka Obor, 2005).
- 23) Remy Sylado, *9 Oktober 1740, Drama Sejarah* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005).
- 24) Lihat Suyono, 2005 hlm 129—143.
- 25) Lihat Suyono, 2003 hlm 113—125.
- 26) Pramoedya Ananta Toer, *Jalan Raya Pos, Jalan Deandels* (Yogyakarta: Lentera Dipantara, 2005).

- 27) Lihat Nordholt, 2002 hlm 8—9.
- 28) Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia* (Jakarta: Hasta Mitra, 1980) dengan tiga novel sekuelnya: *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*.
- 29) Pramoedya Ananta Toer, *Gadis Pantai* (Jakarta: Hasta Mitra, 1987).
- 30) Marah Rusli, *Sitti Nurbaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1922).
- 31) Remy Sylado, *Ca Bau Kan* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999).
- 32) Remy Sylado, *Kembang Jepun* (Jakarta: Penerbit MSF Group, 2003).
- 33) ibid
- 34) Toha Mochtar, *Pulang* (Jakarta: Pembangunan, 1958).
- 35) Umar Kayam, *Para Priayi* (Jakarta: Grafiti, 1992).
- 36) Tiga kumpulan cerpen karya Nugroho Notokusanto, *Hujan Kepagian* (Jakarta: Balai Pustaka, 1958), *Tiga Kota* (Jakarta: Balai Pustaka, 1959), *Rasa Sayange* (Jakarta: Pembangunan, 1961).
- 37) Benedict R. O'G Anderson, *Kuasa Kata Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000) hlm 14.
- 38) Lihat Nordholt, 2002 hlm 16—17.
- 39) Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu Jilid I* (Jakarta: Hasta Mitra, 1995) dan *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II* (Jakarta: Hasta Mitra, 1997).
- 40) Hesri Setiawan, *Memoar Pulau Buru* (Yogyakarta: Galang Press, 2004).
- 41) Daniel Dhaidae, "Orde Baru dan Peluang Demokrasi," dalam buku *ABRI dan Kekerasan* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1999) hlm 113.
- 42) Seno Gumira Ajidarma, *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1997).
- 43) Kenedi Nurhan dan Indira Permasari, "Si Padang Itu Jadi Doktor Cerpen," *Kompas* edisi 11 Oktober 2006.
- 44) Melani Budianta, "Jejak Lelaki, Kekerasan, dan Sunyi" dalam buku *Sepi pun Menari di Tepi Hari* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004) hlm xi—xli.
- 45) Rieke Diah Pitaloka, *Kekerasan Negara Menular ke Masyarakat* (Yogyakarta: Galang Press, 2004) hlm 193.
- 46) Lihat Nordholt, 2002 hlm 22—24.

Artikel no 55 dimuat di Jurnal *Ibda'*, P3M STAIN Purwokerto, edisi Januari—Juni 2009; kode: kekerasan di Indonesia
